

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keterampilan berbahasa merupakan aspek penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang mencakup empat komponen utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Di antara keempat keterampilan tersebut, menulis merupakan keterampilan produktif yang menuntut kemampuan siswa dalam menuangkan ide, gagasan, serta perasaan ke dalam bentuk tulisan secara sistematis dan bermakna. Menulis tidak sekadar kegiatan menuangkan kata-kata, melainkan suatu proses berpikir kreatif yang melibatkan penguasaan bahasa, pengembangan ide, serta ketepatan dalam penggunaan kaidah kebahasaan.

Menurut Dalman (2018) menyebutkan bahwa menulis memiliki banyak manfaat yang dapat dipetik dalam kehidupan ini, diantaranya adalah: peningkatan kecerdasan, pengembangan daya inisiatif dan kreativitas, penumbuhan keberanian dan pendorong kemauan serta kemampuan mengumpulkan informasi. Dengan demikian, pernyataan ini semakin mempertegas bahwa menulis merupakan struktur utama yang sangatlah penting dalam kesuksesan pembelajaran.

Menurut Tarigan (2018) keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain. Sedangkan menurut Putri (2019) keterampilan menulis adalah segala aspek kegiatan berbahasa dengan mewujudkan buah pikiran secara tertulis dengan kaidah bahasa yang dipelajari. Dari pernyataan tersebut maka keterampilan menulis dapat diartikan sebagai kemampuan produktif dalam berbahasa yang menuntut individu untuk menuangkan gagasan, perasaan, dan pemikirannya ke dalam bentuk tulisan. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi, melainkan juga sebagai

media komunikasi tidak langsung yang mensyaratkan ketepatan dalam penggunaan kaidah bahasa, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami secara efektif oleh pembaca.

Salah satu bentuk keterampilan menulis yang diajarkan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah menulis teks puisi. Kegiatan menulis puisi memiliki peran penting dalam mengembangkan kreativitas, imajinasi, serta kepekaan perasaan siswa. Selain itu, menulis puisi juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memilih diksi yang tepat, memahami makna bahasa secara denotatif maupun konotatif, serta mengekspresikan pengalaman batin secara estetis. Oleh karena itu, keterampilan menulis puisi perlu dikuasai oleh siswa sebagai bagian dari pencapaian kompetensi berbahasa.

Dalam artikelnya Hamsa dkk., (2019) “Puisi yang baik adalah puisi yang isinya menggambarkan suasana penulis dan ditulis dengan bahasa atau kata-kata yang indah sehingga puisi tampak lebih indah dan memiliki makna denotasi dan konotasi.”. Hal ini memperkuat bahwasannya pembelajaran menulis puisi pada tingkat SMP ini tidak bisa dipandang sebelah mata, karena apabila siswa mampu menguasai pembelajaran menulis puisi ini maka akan memengaruhi kualitas keterampilan berbahasa yang lainnya. Dilihat dari keterampilan siswa dalam pemilihan diksi, pemaknaan sebuah kata, dan menyampaikan isi hati siswa itu akan mempermudah siswa terhadap kepekaan perasaan dan kepekaan siswa terhadap lingkungan sekitar.

Namun, pada kenyataannya keterampilan menulis puisi siswa masih tergolong rendah. Ini dapat dibuktikan melalui pra-penelitian yang sudah dilakukan peneliti melalui wawancara pada Pak Mahfudz Imam, M.Pd., selaku guru bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 92 Jakarta. Diketahui berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menulis teks puisi. Hal tersebut dilihat dari berbagai hasil tes kepenulisan teks puisi siswa yang masih di bawah rata-rata karena siswa menganggap memaknai dan menulis puisi masih cukup rumit. Kesulitan tersebut di antaranya adalah siswa

belum mampu memahami unsur-unsur pembangun puisi secara utuh, kesulitan dalam menentukan tema dan judul, serta kebingungan dalam mengembangkan ide menjadi larik-larik puisi. Selain itu, siswa cenderung terpaku pada pencarian judul dibandingkan dengan pengembangan isi puisi, sehingga proses menulis menjadi terhambat.

Rendahnya kemampuan menulis puisi siswa tersebut tidak terlepas dari proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Pembelajaran menulis puisi masih cenderung menggunakan pendekatan konvensional, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah. Guru umumnya masih menerapkan pendekatan ceramah dengan menjelaskan definisi, unsur-unsur, serta contoh-contoh puisi, tanpa diimbangi dengan penerapan model ataupun teknik pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Materi pembelajaran puisi, yang pada dasarnya sudah dianggap sulit oleh sebagian besar siswa, menjadi semakin tidak menarik yang menyebabkan pembelajaran puisi menjadi monoton serta cenderung pasif dan tidak mampu menumbuhkan minat dan kreativitas siswa dalam menulis puisi. Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan suatu inovasi dalam pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan mendorong keterlibatan siswa secara optimal.

Ini menjadi tantangan besar bagi guru untuk sepenuhnya mampu mengadaptasi model dan teknik pembelajaran yang mampu memfasilitasi pengembangan minat dan kreativitas siswa dalam menulis puisi. Hal terpenting seharusnya guru dalam membelajarkan siswa menulis puisi adalah bagaimana guru mengemas pembelajaran yang lebih mengutamakan siswa, lebih banyak aktivitas siswa mencoba menulis sendiri dibandingkan dengan aktivitas guru. Dengan demikian, tantangan dalam pembelajaran puisi di tingkat SMP akan mampu cepat teratasi berdasarkan kebutuhan siswa di dalam pembelajaran.

Kendala-kendala yang telah disebutkan dapat diatasi dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat membantu pembelajaran di kelas menjadi menyenangkan dan siswa dapat berperan aktif. Hal ini sejalan dengan pendapat Qoriawati (2021) yang

menjelaskan kalau tingkat keberhasilan pembelajaran yang dilakukan tergantung pada karakteristik siswa, dan seberapa efektif model pembelajaran yang dipilih dan diterapkan oleh guru. Model pembelajaran merupakan rancangan yang disusun oleh guru untuk mengatur proses belajar di kelas agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Penggunaan model pembelajaran ini merupakan kerangka kerja yang memberikan gambaran secara sistematis untuk melaksanakan pembelajaran dalam rangka membantu siswa belajar dalam tujuan tertentu yang ingin dicapai. Melihat pada kendala, guru harus mencari model pembelajaran yang cocok dan efektif sehingga proses belajar mengajar lebih efisien.

Sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar siswa dalam menulis puisi, maka penerapan model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Teams Games Tournament* (TGT) merupakan alternatif tindakan yang sangat tepat untuk dilaksanakan. Model pembelajaran TGT merupakan model pembelajaran kooperatif yang melibatkan aktivitas belajar dalam bentuk kerja kelompok dan permainan akademik melalui sistem turnamen. Dalam model ini, siswa dibagi ke dalam kelompok yang heterogen, kemudian bekerja sama untuk memahami materi, serta berkompetisi secara sehat melalui kegiatan permainan yang telah dirancang. Penerapan model TGT memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif, meningkatkan interaksi sosial, serta menumbuhkan motivasi belajar melalui suasana kompetitif yang menyenangkan. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Alawiyah dkk., (2023) Metode pembelajaran kooperatif tipe Team Games Tournament (TGT) dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran, karena game yang dilakukan membuat siswa menjadi bersemangat dalam proses pembelajaran dan membuat siswa bebas untuk berinteraksi dan bertukar pikiran masing-masing dalam menyelesaikan permasalahan pada saat proses pembelajaran

Model pembelajaran kooperatif *Teams Games Tournament* (TGT) merupakan jenis model pembelajaran dengan penerapan sistem turnamen. Nantinya pada konsep turnamen ini siswa diminta untuk menempatkan diri dalam kelompok belajar yang anggotanya 4-5 orang

dengan tingkat kemampuan berbeda untuk bersaing dalam menjawab soal yang diberikan oleh guru (Azahry. F dkk., 2023). Proses pembelajarannya diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran dan penyampaian materi, kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan kegiatan turnamen kelompok, serta diakhiri dengan penghargaan kelompok.

Secara lebih spesifik, menurut pendapat Azahry F dkk., (2023) prosedur implementasi model TGT adalah: 1) guru harus memotivasi, mengilustrasikan dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Kemudian guru menyampaikan topik indikator kompetensi yang harus dikuasai siswa dengan materi; 2) guru membentuk kelompok siswa terdiri dari 4 sampai 5 orang yang heterogen dalam hal prestasi belajar, jenis kelamin, suku dan lainnya. Anggota kelompok dapat saling memberikan masukan nantinya untuk mencapai keberhasilan bersama; 3) Pada saat siswa belajar dan berdiskusi bersama dalam kelompok, guru akan menyiapkan sebuah kompetisi akademik (*tournament*) untuk mengukur penguasaan siswa terhadap materi. 4) Anggota tim diberi peringkat berdasarkan poin atau skor yang diterima setelah menyelesaikan permainan untuk menentukan tim pemenang dengan melihat skor dari yang tertinggi hingga terendah. Dari melihat kendala yang ditemukan sesuai berdasarkan kondisi siswa, dengan diterapkannya model TGT maka nantinya pembelajaran akan lebih mengerucut pada aktivitas siswa dalam aktivitas pembuatan puisi, keaktifan dan kebersamaan dalam kelompok berguna untuk membantu sesama anggota kelompok dalam memecahkan masalah melalui diskusi.

Dalam konteks pembelajaran menulis puisi, model TGT dinilai cocok karena mampu mengurangi kejenuhan siswa serta mendorong mereka untuk lebih berani mengemukakan ide. Melalui diskusi kelompok, siswa dapat saling bertukar gagasan dan memperoleh inspirasi dalam menulis puisi. Selain itu, unsur permainan dalam TGT dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga kegiatan menulis yang sebelumnya dianggap sulit menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

Meskipun model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournament (TGT) mampu meningkatkan keaktifan, motivasi, dan kerja sama siswa selama proses pembelajaran, model ini pada dasarnya lebih berorientasi pada pengelolaan aktivitas belajar dibandingkan pada pemberian strategi dalam menghasilkan sebuah produk tulisan. Dalam pembelajaran menulis puisi, siswa tidak hanya memerlukan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, tetapi juga membutuhkan bantuan yang dapat mempermudah mereka ketika mulai menulis. Aktivitas diskusi dan permainan dalam model TGT memang dapat merangsang munculnya berbagai gagasan, namun belum sepenuhnya mampu mengatasi kesulitan siswa dalam menemukan ide awal, menentukan diksi, maupun menyusun larik-larik puisi secara sistematis. Oleh karena itu, diperlukan suatu teknik pendukung yang mampu menjadi jembatan antara aktivitas pembelajaran dengan proses kreatif menulis puisi.

Teknik akrostik dipandang sesuai untuk melengkapi penerapan model pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) karena memberikan kerangka berpikir yang terarah melalui penggunaan huruf-huruf awal sebagai pemicu pengembangan ide. Dalam penelitian ini, teknik akrostik tidak ditempatkan sebagai tujuan pembelajaran ataupun aspek penilaian tersendiri, melainkan sebagai scaffolding atau bantuan belajar yang memudahkan siswa mengembangkan gagasan menjadi larik-larik puisi. Dengan demikian, model TGT berfungsi menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan kompetitif, sedangkan teknik akrostik berfungsi sebagai strategi untuk mempermudah proses kreatif siswa dalam menulis puisi. Perpaduan keduanya diharapkan mampu mengatasi permasalahan yang ditemukan pada tahap pra-penelitian, yaitu rendahnya kemampuan siswa dalam menemukan ide, mengembangkan isi puisi, serta memilih kata-kata yang sesuai dengan tema.

Selain menggunakan model pembelajaran, penting tentunya menggunakan teknik yang sesuai untuk merangsang dan menumbuhkembangkan kreativitas dan imajinasi siswa agar pembelajaran yang diterima siswa dapat secara maksimal. Hal ini sejalan dengan yang

dikatakan Cahyani dkk., (2024) pada dasarnya teknik menunjukkan cara yang dilakukan seseorang yang sifatnya lebih bertumpu pada kemauan dan pribadi seseorang. Teknik dilakukan supaya metode yang dilakukan berjalan efektif dan efisien. Dalam pembelajaran menulis puisi teknik diperlukan supaya pembelajaran berjalan secara optimal. Melihat dari kendala yang dialami siswa dalam menulis puisi yang masih kesulitan, salah satu teknik yang dapat dilakukan adalah dengan teknik akrostik.

Teknik Akrostik merupakan teknik yang sangat sederhana untuk diterapkan bagi pemula yang dapat mengembangkan keterampilan menulis puisi pada siswa. Menurut Salam dan Halik (2022) akrostik adalah suatu teknik menulis puisi dengan huruf pangkalnya bila dibaca dari atas ke bawah tersusun menjadi nama orang. Selain nama orang juga biasanya menggunakan nama kota, peristiwa, dan lain-lain. Sejalan dengan ini, Syahrudin dkk., (2021) menjelaskan bahwa metode akrostik adalah proses kreatif siswa dalam menulis puisi melalui panduan singkatan nama tertentu, yang menjadi dasar pengembangan imajinasi untuk larik-larik puisi yang ditulis. Dipertegas Melasarianti dkk., (2019) kata akrostik sendiri ialah puisi yang huruf awal pada setiap barisnya membentuk sebuah kata ketika dibaca secara vertikal.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka teknik akrostik ini merupakan teknik menulis puisi dengan memanfaatkan huruf-huruf awal yang disusun secara vertikal untuk membentuk suatu kata, seperti nama orang, tempat, atau tema tertentu. Teknik ini dapat membantu siswa dalam memulai proses menulis, karena memberikan kerangka awal yang memudahkan mereka dalam mengembangkan larik-larik puisi.

Dalam pembelajaran menulis puisi, teknik akrostik sangat efektif digunakan terutama bagi siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menemukan ide. Dengan adanya panduan berupa huruf awal, siswa tidak lagi kebingungan dalam menentukan awal penulisan puisi, sehingga proses berpikir menjadi lebih terarah. Teknik ini juga mampu meningkatkan

keaktivitas siswa dalam memilih diksi serta mengembangkan makna dari setiap huruf yang digunakan. Penerapan teknik akrostik dalam pembelajaran menulis puisi dapat dilakukan dengan beberapa tahap, menurut Riswanti dkk., (2023) tahapannya sebagai berikut: a) menentukan judul puisi, b) mengurutkan judul puisi secara vertikal, c) menulis diksi ke dalam huruf-huruf yang telah disusun secara vertikal, dan d) tahap penyuntingan.

Penggabungan model pembelajaran kooperatif *Teams Games Tournament* (TGT) dengan teknik akrostik diyakini dapat menjadi solusi yang efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa. Model TGT berperan dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan, sedangkan teknik akrostik berfungsi sebagai alat bantu yang mempermudah siswa dalam mengembangkan ide tulisan. Dengan demikian, kedua pendekatan ini saling melengkapi, di mana TGT mendorong keterlibatan dan interaksi siswa, sementara teknik akrostik memberikan struktur yang membantu proses kreatif dalam menulis puisi.

Melalui penerapan model TGT berbantuan teknik akrostik, diharapkan siswa tidak hanya lebih aktif dalam pembelajaran, tetapi juga mampu meningkatkan kemampuan menulis puisi secara lebih terarah, kreatif, dan sistematis. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teams Games Tournament (TGT) Berbantuan Teknik Akrostik terhadap Kemampuan Menulis Teks Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 92 Jakarta.”*

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Apakah kesulitan yang dialami siswa kelas VIII dalam menulis teks puisi?
2. Bagaimana model dan teknik pembelajaran yang digunakan guru dalam menulis teks puisi?

3. Bagaimanakah cara meningkatkan keterampilan menulis teks puisi pada siswa kelas VIII?
4. Apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif *Teams Games Tournament (TGT)* berbantuan teknik akrostik ini dapat meningkatkan kemampuan menulis teks puisi akrostik siswa kelas VIII?
5. Adakah pengaruh dari penerapan model pembelajaran kooperatif *Teams Games Tournament (TGT)* berbantuan teknik akrostik terhadap kemampuan menulis teks puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 92 Jakarta?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, peneliti memecahkan masalah dalam cakupan yang terbatas. Peneliti membatasi penelitian ini pada Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Teams Games Tournament (TGT)* Berbantuan Teknik Akrostik Terhadap Kemampuan Menulis Teks Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 92 Jakarta.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif *Teams Games Tournament (TGT)* berbantuan teknik akrostik terhadap kemampuan menulis teks puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 92 Jakarta?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk melihat dan mengetahui dampak penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Teams Games Tournament* dengan bantuan Teknik Akrostik terhadap peningkatan kemampuan menulis teks puisi siswa kelas VIII. Hasil yang diperoleh berdasarkan nilai tes akhir siswa dalam menulis teks puisi menggunakan model TGT dengan bantuan teknik akrostik ini menjadi alat ukur efektivitas penggunaan model dan teknik ini terhadap kemampuan menulis teks puisi siswa. Model ini dipilih berdasarkan kebutuhan belajar siswa dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa untuk menciptakan ruang belajar yang aktif dan interaktif. Teknik yang dipilih berdasarkan kebutuhan belajar siswa dan

menghadirkan solusi untuk menumbuhkan ruang kreativitasnya dalam mengembangkan diksi dan perbendaharaan kata yang kemudian dirangkai menjadi keseluruhan bentuk puisi secara utuh. Dengan demikian diharapkan penerapan model dan teknik ini dapat membantu meningkatkan kualitas penulisan teks puisi siswa kelas VIII.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat memberikan manfaat dalam dua bentuk, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktik.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini dapat memberikan usulan dan menghasilkan inovasi baru dalam proses menulis teks puisi sehingga dapat terciptanya proses dan hasil pembelajaran yang lebih baik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pilihan model dan teknik pembelajaran para guru dalam pembelajaran menulis teks puisi.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa untuk mengikuti proses pembelajaran secara aktif dan multi arah agar penerimaan materi yang diajarkan dapat lebih baik, serta dalam pembelajaran puisi siswa dapat menumbuhkan kreativitas, ide, semangat, dan dapat mempertinggi minat dalam menulis teks puisi.

b. Bagi Guru Bahasa Indonesia

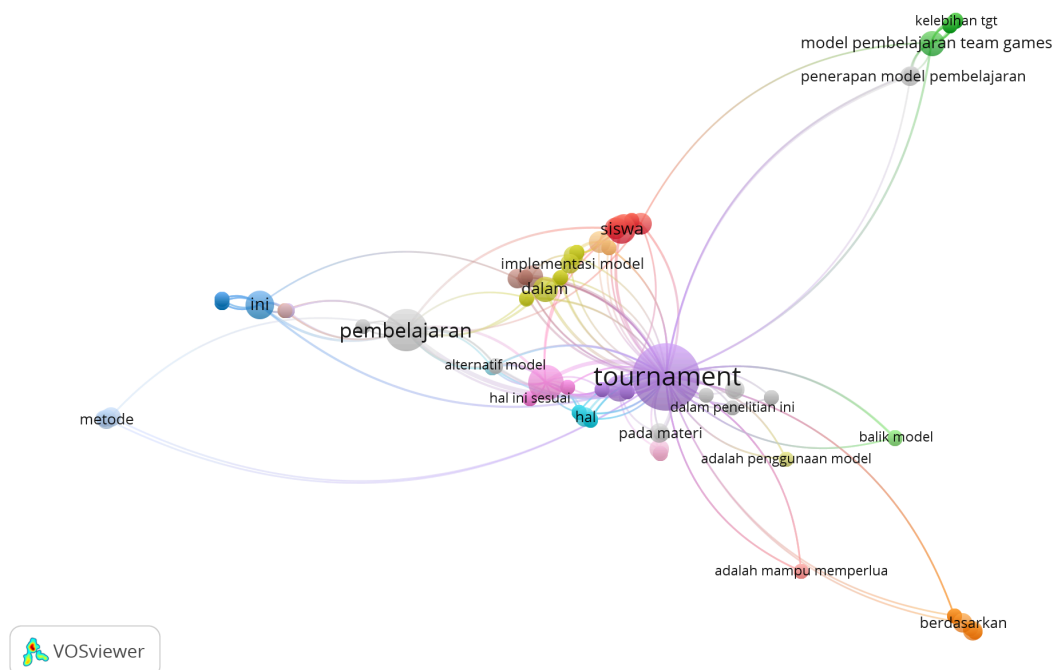
Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam menyempurnakan model dan teknik pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan juga dapat menjadi bahan alternatif guru dalam meningkatkan kualitas belajar siswa, terutama dalam pembelajaran teks puisi.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah pengetahuan serta dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi dasar untuk melakukan penelitian yang sejenisnya pada penggunaan metode pembelajaran khususnya pada pembelajaran teks puisi.

1.7 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini melihat berdasarkan persebaran penelitian sebelumnya yang telah dilakukan untuk melihat celah penelitian (*gap research*) sebagai keterbaruan yang dapat diteliti sebagai penelitian baru. Melihat persebaran penelitian yang dilakukan ini menggunakan bantuan aplikasi *Publish or Perish* dan sebagai bantuan untuk melihat persebarannya melalui bibliometrik menggunakan bantuan aplikasi *VOSViewer*. Berikut ini penjabaran hasil temuan persebaran penelitian dan keterbaruan penelitian. *VOSViewer* dapat menyajikan dan merepresentasikan informasi khusus tentang peta grafis bibliometrik. Melalui *VOSViewer* kita dapat menampilkan peta bibliometrik besar dengan cara yang mudah untuk menafsirkan suatu hubungan. Menawarkan fungsi text-mining yang dapat digunakan untuk membangun dan memvisualisasikan jaringan/hubungan (correlation) dalam suatu pengutipan suatu artikel/terbitan (Nazara D.S, dkk., 2024).



Gambar 1.1 Persebaran Penelitian Model Pembelajaran TGT

Berdasarkan persebaran data penelitian yang dilihat melalui aplikasi *vosviewer* di atas mengenai penelitian terkait model pembelajaran TGT, temuan ini dapat menunjukkan bahwa model pembelajaran TGT ini telah banyak dikaji dan diterapkan dalam berbagai konteks pembelajaran yang ditandai dengan dominasi kata kunci *tournament* yang berada pada pusat jaringan menunjukkan bahwa penelitian mengenai TGT telah mencapai tingkat kematangan (*research maturity*) pada aspek implementasi model pembelajaran.

Namun demikian, dalam konteks pembelajaran, kajian mengenai model TGT masih didominasi oleh penelitian yang berfokus pada implementasi model, hasil belajar secara umum, aktivitas belajar siswa, serta penerapan model pembelajaran pada berbagai materi ajar. Sebaran kata kunci yang muncul pada peta *vosviewer* juga menunjukkan bahwa penelitian mengenai TGT lebih banyak diarahkan pada aspek pembelajaran secara umum dan masih terdapat ruang penelitian (*research gap*) pada penerapan TGT dalam pengembangan keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan menulis puisi. Selain itu, pada visualisasi tersebut tidak ditemukan kata kunci yang secara langsung berkaitan dengan keterampilan

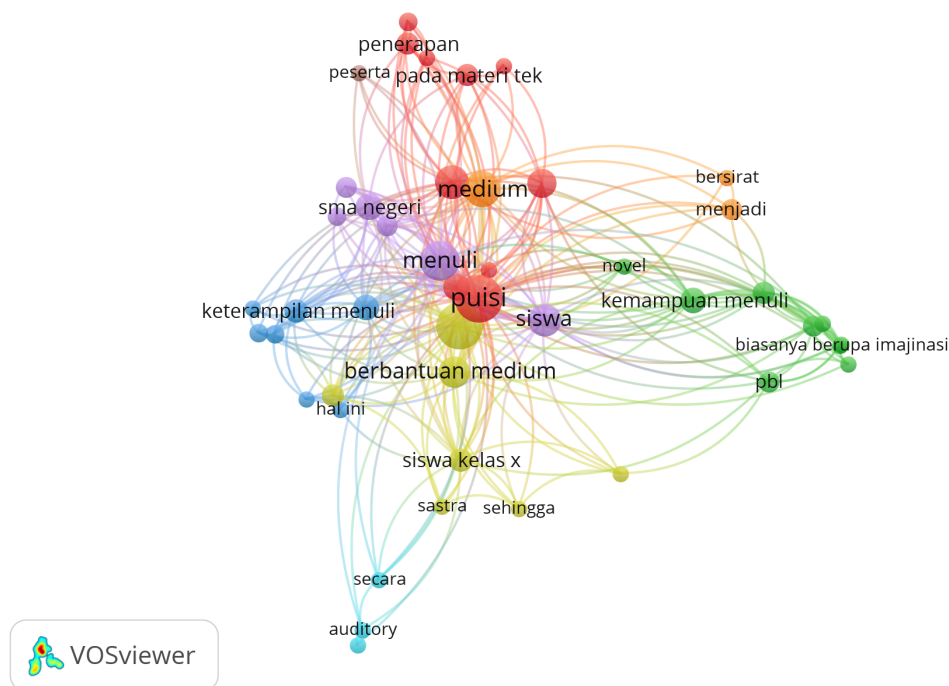
menulis, teks puisi, maupun teknik akrostik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kajian mengenai implementasi model TGT pada pembelajaran menulis teks puisi masih relatif terbatas dan belum banyak menjadi fokus penelitian sebelumnya.

Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya lebih menekankan penerapan model TGT pada aspek kognitif dan hasil belajar umum, sedangkan keterampilan menulis puisi memiliki karakteristik yang berbeda karena menuntut kemampuan berpikir kreatif, penguasaan diksi, pengembangan imajinasi, penggunaan bahasa konotatif, serta kemampuan menuangkan pengalaman batin ke dalam bentuk larik-larik puisi.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki keaslian (*novelty*) dari segi fokus dan konteks penelitian. Keaslian penelitian ini terletak pada:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) pada pembelajaran menulis teks puisi yang selama ini masih jarang diteliti dibandingkan penerapannya pada kompetensi pembelajaran lainnya.
2. Penerapan teknik akrostik sebagai strategi pendukung dalam model pembelajaran TGT untuk membantu siswa mengembangkan pembendaharaan kata, membangun imajinasi, serta menyusun larik-larik puisi secara lebih terarah dan kreatif.
3. Subjek penelitian, yaitu siswa kelas VIII SMP, yang berada pada fase perkembangan berpikir abstrak dan imajinatif sehingga memerlukan model pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan menyenangkan untuk mengoptimalkan kemampuan menulis puisi.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memperluas pemanfaatan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT), khususnya dalam pembelajaran sastra pada keterampilan menulis teks puisi, serta memperkaya alternatif strategi pembelajaran kreatif melalui pemanfaatan teknik akrostik.



Gambar 1.2 Persebaran Penelitian Teks Puisi

Hasil pemetaan menunjukkan bahwa pembelajaran menulis puisi umumnya dipadukan dengan penggunaan berbagai media pembelajaran, baik berupa media visual maupun media digital, seperti pemanfaatan aplikasi *canva* sebagai sarana untuk membantu siswa mengembangkan ide, imajinasi, dan kreativitas dalam menulis puisi. Selain itu, penelitian mengenai menulis puisi juga banyak dikaitkan dengan pendekatan pembelajaran berbasis auditori (*auditory*), yaitu melalui pemanfaatan unsur bunyi, musik, pembacaan puisi, dan stimulasi pendengaran untuk membangun penghayatan dan imajinasi siswa. Tidak hanya itu, model *Problem Based Learning* (PBL) juga tampak menjadi salah satu pendekatan yang cukup dominan digunakan dalam pembelajaran menulis puisi, terutama dalam mendorong siswa untuk berpikir kritis, memecahkan permasalahan, dan mengembangkan ide secara mandiri dalam proses kreatif menulis puisi. Temuan ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai pembelajaran menulis puisi telah berkembang ke berbagai arah dan cenderung mengintegrasikan media pembelajaran maupun model pembelajaran tertentu sebagai upaya meningkatkan kemampuan menulis siswa.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang penting untuk ditindaklanjuti. Menulis puisi merupakan keterampilan produktif yang tidak hanya menuntut kemampuan memilih diksi dan menggunakan bahasa konotatif, tetapi juga membutuhkan kreativitas, imajinasi, serta kemampuan mengembangkan gagasan secara bertahap. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang tidak hanya mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif, tetapi juga dapat memberikan stimulus secara bertahap dalam membantu siswa mengonstruksi larik-larik puisi.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki keaslian (*state of the art*) yang terletak pada:

1. Pengintegrasian model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dengan teknik akrostik dalam pembelajaran menulis teks puisi, yang masih sangat terbatas ditemukan dalam penelitian sebelumnya.
2. Pemanfaatan teknik akrostik sebagai strategi pembelajaran yang membantu siswa kelas VIII SMP mengembangkan pembendaharaan kata, membangun imajinasi, dan menyusun larik-larik puisi secara lebih terarah dan kreatif.
3. Penggunaan model pembelajaran TGT yang mengombinasikan kerja sama kelompok, permainan akademik, dan turnamen sebagai sarana untuk menciptakan pembelajaran menulis puisi yang interaktif, kompetitif, dan menyenangkan, berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak memanfaatkan bantuan media pembelajaran atau model *Problem Based Learning* (PBL).

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru dalam memperluas kajian pembelajaran menulis teks puisi di SMPN 92 Jakarta, khususnya melalui penerapan model pembelajaran kooperatif *Teams Games Tournament* (TGT) dan teknik akrostik sebagai alternatif pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kemampuan menulis teks puisi siswa.